

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pendidikan dianggap sebagai aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi bangsa agar tidak kehilangan pegangan tradisi dan budaya yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Dibutuhkan instrumen yang paling strategis dalam mengembangkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dijadikan sebagai wacana pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan salah bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan dalam bidang pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan kebudayaan kehidupan. Misi dunia pendidikan adalah melahirkan generasi-generasi penerus yang memiliki intelektualitas tinggi serta menciptakan peradaban yang berkarakter kuat. (Sudirman dan Kinanti, 2017, hlm. 341).

Sejalan dengan sebagaimana yang tersurat di atas, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II menjelaskan terkait fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dapat kita maknai bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas semata tetapi berkepribadian (berkarakter) sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Kemudian diperkuat kembali dalam lampiran Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional tahun 2005 - 2025 menyatakan bahwa upaya untuk membangun kualitas manusia tetap menjadi perhatian penting.

Pembangunan jati diri bangsa Indonesia, seperti penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar. Hal tersebut disebabkan karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Ditambah lagi dengan pemberitaan media baik cetak maupun elektronik yang tidak mendidik, ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Atas dasar hal tersebut pendidikan karakter seharusnya dapat dijadikan sebagai upaya untuk melakukan internalisasi sikap dan perilaku terpuji sesuai dengan norma-norma yang dapat dijadikan sebagai pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2010 sebagaimana yang dilansir dari berita *online* detik.com (tersedia di <https://news.detik.com/wawancara/2177028/elly-risman-kenalkan-anak-tentang-pelecehan-seksual-mulai-usia-7-tahun>) pada Tahun 2013 menyebutkan sebanyak 67% dari 2.818 siswa kelas 4,5, dan 6 di wilayah Jabodetabek mengaku pernah mengakses informasi pornografi. Proporsi dari jumlah tersebut adalah 24% mengaku melihat pornografi melalui media komik, 22% melalui internet, 17% melalui games, 12% melalui film, dan 6% melalui telepon genggam. April 2013, sebanyak 5 siswa SD di Gowa, Sulawesi Selatan tega memperkosa temannya sendiri karena terinspirasi film porno. Pada bulan Mei 2013 seorang siswa perempuan dari salah satu SD di Medan yang masih duduk di kelas 1 menjadi korban pemerkosaan 3 temannya yang juga masih duduk di bangku SD.

Hasil pendidikan di sekolah saat ini hanya mampu menghasilkan insan-insan yang kurang memiliki kesadaran diri termasuk sikap spiritual dan sikap sosial, serta kurang mampu berkomunikasi secara luwes dengan lingkungan pembelajaran dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tampaknya tidak berlebihan jika bangsa Indonesia selama ini digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas karakter bangsa. Meski anggapan tersebut tidak selalu benar, tetapi pada sisi yang lain tampaknya perlu diakui bahwa karakter kita sampai saat ini masih hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk memahami suatu konsep sementara dalam tataran aplikasi belum sepenuhnya ditekankan. Sebagaimana disinyalir Tilaar (2012, hlm. 89) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah-sekolah kurang memberi ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter siswa sebagai upaya penguatan jati diri dalam mempersiapkan generasi bangsa menuju sukses Indonesia Emas Tahun 2045.

Memperhatikan beberapa alasan di atas maka dikembangkannya nilai-nilai karakter pada diri siswa meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ghozi, 2010, hlm. 26). Upaya mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di setiap bidang studi di sekolah dengan proses kehidupan bangsa baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Tentunya proses belajar dan pembelajaran yang demikian menuntut adanya pendidik atau guru yang dapat memfasilitasi dan mengadopsi semua nilai-nilai karakter bangsa yang akan dibangun. Hal tersebut sejalan dengan hakikat Kurikulum 2013 yang kebanyakan telah dilaksanakan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, khususnya Kota Bandung.

Membahas tentang kurikulum, Nasution (2008, hlm. 5) mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta stafnya”. Kurikulum dijadikan pedoman untuk terlaksananya proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dimana di dalam kurikulum tersebut terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi penulisan buku teks. Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan berbasis kompetensi. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya terlihat dari adanya penambahan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, selain kompetensi keterampilan dan pengetahuan. Keempat kompetensi dalam Kurikulum 2013 dikembangkan baik dalam indikator, materi, maupun evaluasi pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan secara holistik. Hal tersebut mengingat tujuan Kurikulum 2013 berkaitan dengan terciptanya warga negara yang berkarakter.

Berbicara terkait kompetensi sikap, kompetensi sikap berkaitan dengan pendidikan karakter. Setyawan & Mustadi (2015, hlm. 108) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Perwujudannya adalah melalui pendidikan di persekolahan. Pendidikan karakter dianggap sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga siswa bersikap dan bertindak

berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Penanaman nilai karakter harus secara wajib dimuat dalam buku teks yang digunakan oleh guru dan siswa, salah satunya.

Perubahan dari kurikulum KTSP kepada kurikulum 2013 diiringi dengan penggantian buku teks yang digunakan. Perubahan itu disesuaikan dengan pendekatan, tujuan, dan karakteristik peserta didik. Saat kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung, buku teks menjadi referensi utama atau menjadi buku tambahan bagi guru dan siswa. Dalam hal ini guru perlu memahami kurikulum dalam pembuatan silabus. Melalui silabus guru dapat menentukan metode pembelajaran, mencari bahan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru mengacu pada silabus untuk menentukan penyajian bahan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Buku teks perlu mempedomani landasan-landasan penyusunan kurikulum agar buku teks dapat dipertanggungjawabkan (Nisja, 2018).

Sekaitan dengan buku teks, Safdar (2011, hlm. 45) mengemukakan bahwa “buku teks adalah dasar dan pelengkap pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar. Buku teks menjadi dasar dan pendukung pada aktivitas pembelajaran di kelas”. Dengan begitu buku yang digunakan baik untuk peserta didik maupun guru harus jelas baik itu berkaitan dengan informasi, konsep dan mengembangkan kemampuan sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu dan menunjang aktivitas pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, Tarigan & Tarigan (2009, hlm. 1314) berpendapat bahwa buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang ilmu tersebut dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah sehingga menunjang suatu program pembelajaran. Selain itu, Cunningsworth dalam Rahimpour & Hashemi (2011, hlm. 62) juga berpendapat bahwa buku teks merupakan sumber daya yang efektif untuk belajar mandiri, menyajikan materi, ide dan kegiatan, referensi bagi siswa, silabus yang mencerminkan pembelajaran, dan dukungan untuk guru baru. Kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa buku teks memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yang mana pembelajaran menjadi efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai.

Buku teks dapat dianggap sebagai alat untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) yang utama dari penyampai pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Oleh karena itu, buku teks harus disusun oleh ahlinya agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, buku teks sangat mempengaruhi proses agar tercapainya tujuan pembelajaran, yang notabene pada Kurikulum 2013 berbasiskan karakter.

Keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh buku teks yang digunakan siswa. Buku teks bahasanya harus mudah dimengerti peserta didik. Kalimat yang baik dan efektif memudahkan peserta didik untuk memahami isi buku teks. Selain bahasa yang dituangkan dalam buku teks, format buku teks harus menarik minat siswa. Buku teks dikemas sebaik-baiknya dan mempertimbangkan kelayakan isi, agar tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa tercapai. Buku teks yang berkualitas diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks itu sangat didambakan guru dan siswa. Kualitas buku teks yang dimaksud sesuai dengan (1) standar isi yang menyajikan Kompetensi Inti (KI) 1, KI 2, KI 3, dan KI 4, (2) penyajian materi berdasarkan kepada silabus semester 1 dan semester 2, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) format buku (Nisja, 2018, hlm. 163). Dalam membentuk pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran PPKn, buku teks sebagai salah satu penunjang harus memuat sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spiritual dan sikap sosial adalah salah satu aspek penting yang perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran PPKn. Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap sosial adalah sikap yang menyangkut kehidupan sosial sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Menurut Fathurrohman et al, (2013, hlm. 130) “kemampuan siswa pada suatu jenjang pendidikan mencakup tiga domain, yaitu kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan melakukan pekerjaan (psikomotor), dan perilaku (afektif)”. Setiap siswa memiliki potensi pada ketiga domain tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda dan dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat. Domain afektif

lebih difokuskan pada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial memang sangat penting bagi semua orang, namun kedua aspek tersebut tidak mudah dilakukan. Selain itu memerlukan kemampuan yang khusus dan tidak semua orang dapat meraihnya.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran PPKn tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi saja, akan tetapi lebih dari itu memfokuskan pada pembentukan pribadi/karakter peserta didik. Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait buku teks PPKn melalui penelitian berjudul, “**Analisis Muatan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks PPKn Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Buku Teks PPKn SMA Kelas X Kurikulum 2013)**” sebagai tindak lanjut dari implementasi Kurikulum 2013 yang dilakukan Pemerintah.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut akan disajikan rumusan masalah sebagai batasan dalam penelitian. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana muatan sikap spiritual dalam buku teks PPKn SMA kelas X Kurikulum 2013?
- b. Bagaimana muatan sikap sosial dalam buku teks PPKn SMA kelas X kurikulum 2013?
- c. Bagaimana peran buku teks PPKn SMA kelas X kurikulum 2013 untuk membina sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik?
- d. Bagaimana permasalahan serta strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru mata pelajaran PPKn SMA kelas X dalam pemanfaatan buku teks untuk membina sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana muatan sikap pada buku teks PPKn kurikulum 2013 khususnya sikap spiritual dan sikap sosial dalam upaya membina karakter peserta didik.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana muatan sikap spiritual dalam buku teks kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PPKn.
- b. Untuk mengetahui bagaimana muatan sikap sosial dalam buku teks kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PPKn.
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran buku teks PPKn dalam membina sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.
- d. Untuk mengetahui permasalahan serta strategi apa yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn SMA kelas X dalam memanfaatkan buku teks untuk membina sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1.4.1. Segi Teori

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru dalam tataran teoritis bagi pengembangan keilmuan. Selain itu, setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tempat penulis memperoleh ilmu dalam hal pengaruh buku teks mata pelajaran PKn sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik.

1.4.2. Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat mengoreksi kebijakan terkait kurikulum pendidikan yang belum optimal dalam menginternalisasikan praktik Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, khususnya dalam penciptaan buku yang akan dijadikan bahan ajar di persekolahan.

1.4.3. Segi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat diketahuinya muatan sikap spiritual dalam buku teks kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran PPKn.
- b. Dapat diketahuinya muatan sikap sosial dalam buku teks kurikulum 2013 khususnya dalam mata pelajaran PPKn.
- c. Dapat diketahuinya efektifitas penggunaan buku teks kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran PPKn dalam membina sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.
- d. Dapat diketahuinya permasalahan yang muncul serta cara atau strategi yang dapat digunakan guru mata pelajaran PPKn kelas X dalam pemanfaatan buku teks guna sebagai pembinaan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

1.5. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang penelitian, b) Identifikasi masalah, c) Fokus penelitian, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan penelitian, f) Manfaat penelitian dan g) Struktur organisasi tesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Tinjauan tentang sikap spiritual, b) Tinjauan tentang sikap sosial, dan c) Tinjauan tentang buku teks, d) Tinjauan tentang PPKn, e) Tinjauan tentang Kurikulum 2013, dan e) Penelitian terdahulu serta f) Paradigma penelitian.
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Lokasi dan subjek penelitian, b) Desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) Metode penelitian dan justifikasi penggunaan

metode tersebut, d) Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) Instrumen penelitian, f) Teknik pengumpulan data, dan g) Teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Gambaran umum lokasi penelitian, b) Deskripsi hasil penelitian, dan c) Analisis hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta saran.